Salahkah

berambisi ?

Ven K. Sri Dhammananda

Salahkah Berambisi?
Is it Wrong to be Ambitious?

By
Ven. K. Sri Dhammananda

Salahkah Berambisi?

Judul Asli

Is it Wrong to be Ambitious?
By Ven. K. Sri Dhammananda

Alih Bahasa

Kriswandi Dermadji
Fenny Brata Widjaja
Charles Surtandi

Editor

Y. M. Jotidhammo Thera

Cetakan Pertama, November 1997
Cetakan Kedua (revisi), Juni 2004

Diterbitkan oleh

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231
Telp (0274)542919
Yogyakarta - 55165

SALAHKAH BERAMBISI ?

Sungguh teramat sulit untuk menemukan manusia yang terbebas secara total dari rasa egois. Inilah alasan mengapa begitu banyak konflik dan perbedaan di antara manusia. Agama Buddha mengajarkan kita untuk mengurangi keinginan atau ambisi kita. Selama kita melekat pada dunia, Anda tentu ingin tahu apakah salah memiliki ambisi-ambisi. Apakah salah menjadi sukses dalam arti duniawi? Gagasan-gagasan yang dikembangkan oleh orang-orang dalam benak mereka untuk menjadi dokter, pengacara, ahli teknik, profesor, guru, atau pengusaha yang sukses adalah ambisi. Beberapa umat Buddha bertanya, "Jika agama Buddha menganjurkan penolakan, kemudian haruskah umat Buddha berpaling dari kesuksesan materi?" Tidak seorangpun di dunia ini yang dapat mengatakan bahwa ambisi itu salah atau bertentangan dengan agama Buddha.

Nasihat bagi Umat Awam

Agama Buddha oleh banyak orang sering disalahartikan sehingga terjadi salah pengertian. Sang Buddha dengan jelas mengenal dua kelompok masyarakat: Mereka yang telah meninggalkan keduniawian dan mereka yang memilih untuk mengikuti kehidupan sebagai perumah tangga. Beberapa aturan dan ritual tertentu yang ditentukan oleh

Sang Buddha secara khusus dimaksudkan untuk mereka yang telah meninggalkan kehidupan duniawi. Banyak orang mencampuradukkan hal ini dengan persepsi bahwa aturan tersebut juga berlaku untuk perumah tangga. Bagi mereka yang telah meninggalkan kehidupan duniawi, terdapat satu jalan untuk mengembangkan ambisi yang tidak mementingkan diri sendiri. Bagi mereka yang masih terikat kepada dunia sebagai perumah tangga, terdapat jalan yang lain. Misalnya, selama masa Sang Buddha, banyak orang kaya yang menikmati kesenangan duniawi mendatangi Sang Buddha dan mengatakan kepada Beliau bahwa sangat sulit bagi mereka untuk meninggalkan kehidupan duniawi. Mereka memiliki tanggung jawab duniawi, kewajiban keluarga dan banyak tugas-tugas lain yang harus diselesaikan. Mereka memohon kepada Sang Buddha untuk memberikan ajaran kehidupan yang sesuai bagi mereka untuk dilatih. Sang buddha tidak mentertawakan mereka, karena Beliau mengetahui bahwa tidak semua orang siap untuk melepaskan kesenangan-kesenangan duniawi.

Mengetahui kompleksnya situasi kehidupan para perumah tangga, Sang Buddha menolak total bahwa kehidupan sebagai biarawan atau biarawati adalah satu-satunya jalan bagi sebuah kehidupan religius. Beliau memberikan para perumah tangga pedoman yang sesuai sebagai tuntunan bagi kehidupan religius, sementara mereka melaksanakan pekerjaan biasa mereka. Sang guru yang benar-benar meninggalkan segalanya untuk mencapai Penerangan Sempurna mengetahui sifat-sifat dari ikatan duniawi. Penolakan seharusnya hanya dilakukan ketika kesadaran untuk menolak

muncul dalam pikiran. Jika tidak, akan muncul perasaan kecewa atau frustasi. Mereka yang melakukan penolakan sebelum waktunya bisa kembali pada kehidupan biasa. Jadi kita harus menunggu sampai benar-benar timbul kesadaran dalam pikiran kita sendiri.

Nasihat Sang Buddha bagi Perumah Tangga

Kebahagiaan pertama, *atthi-sukha* adalah untuk menikmati jaminan kekayaan yang diperoleh secara adil dengan maksud sepantasnya; kedua, *bhoga-sukha* adalah menghabiskan kekayaan dengan murah hati untuk diri sendiri, keluarga, sahabat-sahabat dan sanak saudara, dan untuk perbuatan-perbuatan yang terpuji; ketiga, *anana-sukha* adalah terbebas dari utang-utang; kebahagiaan keempat, *anavajja-sukha* adalah menjalani kehidupan sempurna, suci dan kehidupan tanpa cela, tidak melakukan kejahatan melalui pikiran, ucapan atau perbuatan. Ketika anda mengetahui bahwa anda memperoleh sesuatu secara jujur, kebahagiaan yang anda peroleh melalui kekayaan yang anda kumpulkan akan menumbuhkan kepercayaan dalam kehidupan berumah tangga. Beberapa orang yang terus menerus mencari dan mengumpulkan kekayaan tidak akan mengalami kebahagiaan atau menggunakan kekayaan dengan benar. Menurut Sang Buddha, kita dapat mengalami kebahagiaan duniawi dengan menggunakan apa yang telah kita dapatkan dengan benar, mengikuti prinsip utama keagamaan. Tidaklah benar mengatakan bahwa umat Buddha tidak seharusnya menikmati kebahagiaan duniawi. Hiburan-hiburan yang

tidak berbahaya dan pertunjukan-pertunjukan tertentu membuat pikiran menjadi santai dan membantu mengurangi ketegangan. Emosi-emosi manusia dapat dipuaskan tanpa mengganggu kedamaian dan kebahagiaan orang lain. Banyak pertunjukkan kebudayaan di Asia sebenarnya dikembangkan melalui pengaruh umat Buddha.

Pengembangan Mental

Ketika orang mencapai suatu tingkat tertentu dari pengembangan spiritual dan melihat kenyataan sesungguhnya dari kehidupan duniawi, mereka akan membuang segala bentuk hiburan. Pada akhirnya mereka sadar, kehidupan tidak lain hanyalah mimpi, dan kesenangan duniawi yang ada akan berlalu dengan cepat. Tiga karakteristik dari setiap komponen yang ada: *Anicca*, *Dukkha* dan *Anatta* –Ketidakkekalan, ketidakpuasan dan ketidaknyataan- dapat dimengerti dengan jelas melalui pengertian yang mendalam. Pengertian yang mendalam di sini maksudnya adalah realisasi dari kebenaran utama yang muncul ketika seseorang yang telah melatih pikirannya melihat kenyataan sebenarnya dari kehidupan.

Banyak orang mengatakan bahwa Agama Buddha bertanggungjawab atas beberapa negara yang belum maju dan terbelakang. Mereka juga mengatakan Agama Buddha selalu memfokuskan perhatian pada penderitaan, dan menuntut agar orang-orang meninggalkan kehidupan duniawi untuk duduk dalam hutan dan bermeditasi. Untuk alasan inilah orang Barat pada masa lalu telah mencap agama

Buddha sebagai sebuah ‘agama yang pesimis’. Memang benar agama Buddha menegaskan pada ketidakpuasan hidup, tetapi ini tidak lalu membuat kita menjadi pesimis. Dengan analogi yang sama, kita tidak dapat menyebut seorang dokter yang mengatakan kepada pasiennya bahwa ia sekarat karena kanker sebagai ‘pesimis’. Sebuah agama adalah pesimis jika dengan mudahnya mengatakan hidup ini menyedihkan. Tetapi dalam agama Buddha, diberikan ajaran yang jelas tentang bagaimana menjadi bahagia dan berarti.

Jalan Tengah

Sang Buddha adalah seorang guru agama yang sangat aktif dan energik. Beliau menganjurkan orang-orang untuk menggunakan keahlian dan pengetahuan mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seorang umat Buddha tidak seharusnya menjadi malas dan seenaknya serta menyalahkan agama Buddha untuk segala kegagalannya. Seorang umat Buddha yang baik memiliki kualitas *VIRIYA* –kekuatan. Umat Buddha harus secara terus-menerus berjuang dengan keras untuk mencapai kesempurnaan. Mereka tidak boleh menunda melakukan sesuatu dengan mencari-cari alasan seperti terlalu panas atau terlalu dingin. Nasihat Sang Buddha kepada umat awam bukanlah untuk menjalankan hal-hal ekstrim, yaitu memuaskan hawa nafsu atau melakukan penyiksaan diri, dalam melatih keagamaan. Setiap orang harus berusaha untuk memperoleh hidup yang bahagia, aman dan damai. Agama Buddha dikenal sebagai Jalan Tengah.

Memang benar, bagaimanapun, kehidupan sebagai perumah tangga dapat dengan mudah mempengaruhi anda untuk melanggar beberapa prinsip keagamaan, apalagi ketika godaan, kebutuhan dan gangguan muncul. Anda mungkin menghadapi kesulitan-kesulitan tertentu dalam kehidupan sehari-hari sebagai perumah tangga. Anda menyadari sulitnya untuk mempertahankan kejujuran sepenuhnya, kebaikan hati dan kesabaran. Juga benar bahwa sangat sedikit yang dapat menjadi seorang agamis yang sempurna dalam kehidupan perumah tangga. Tanggungjawab, kewajiban-kewajiban dan tugas-tugas anda dapat mengganggu pikiran anda. Mereka memancing anda untuk melakukan hal-hal tertentu yang bertentangan dengan nurani anda. Jika anda mencoba menjadi seorang agamis yang fanatik sebagai umat biasa, sikap anda boleh jadi tidak menarik bagi anggota keluarga anda, sahabat-sahabat dan yang lainnya. Jika anda mengikuti aturan Buddhis yang dikhususkan untuk para bhikkhu, rekan-rekan anda akan merasa malu dan menganggap anda sebagai pengganggu atau orang yang sinting. Oleh karena itu cobalah untuk bertindak bijaksana dengan mengamati selayaknya prinsip-prinsip keagamaan. Inilah cara untuk menghindarkan diri menjadi seorang agamis yang fanatik. Jika anda menjadi ekstrim, orang-orang tidak hanya akan mentertawakan anda, mereka juga akan memperoleh pemikiran yang salah tentang ajaran-ajaran Buddha. Jika anda tidak fanatik, anda bahkan bisa hidup dan bekerja dengan umat-umat agama lain. Sang Buddha telah menjelaskan bahwa anda harus mengetahui batasan anda dalam segala hal. Cobalah untuk melatih prinsip-prinsip

keagamaan yang secara universal diterima. Sebagai seorang Buddhis biasa, tugas anda adalah menjalankan kehidupan normal keagamaan sekaligus menyelesaikan kewajiban-kewajiban keluarga. Jika anda mengabaikan tanggungjawab anda terhadap keluarga, anda akan mengalami banyak masalah. Orang lain akan berpendapat bahwa anda adalah orang yang tidak berguna.

Anda harus tahu bagaimana mengatur cara hidup anda -terhadap negara dan masyarakat di mana anda tinggal- tanpa menentang kebudayaan penting dan kebiasaan tradisional dari masyarakat mayoritas, sejauh hal itu tidak berbahaya. Anda juga harus bekerja sama dengan orang lain tanpa menunjukkan seolah-olah agama anda adalah satu-satunya yang berhak untuk hidup. Agama Buddha adalah sebuah agama yang bebas. Yang menghormati kebebasan agama orang lain. Pikiran sehat dan pengertian anda sangatlah penting dalam melatih keagamaan.

Sifat Ambisi

Setiap orang mempunyai beberapa macam ambisi. Jika kita mengacu pada Sang Buddha, beliau juga memiliki sebuah ambisi yang telah ditanamkan dalam pikiran Beliau sejak lama. Beliau terus-menerus mengembangkan ambisi itu, dari satu kehidupan ke kehidupan selanjutnya, sampai beliau mencapai apa yang beliau inginkan. Tetapi ambisi ini lebih baik digambarkan sebagai sebuah cita-cita. Ketika kita membaca kembali kotbah-kotbah Sang Buddha, kita dapat mengerti bagaimana beliau telah berusaha untuk

mencapai tujuan yang beliau cita-citakan itu. Beliau telah mengungkapkan hal ini kepada kita dengan mengacu pada cerita-cerita kelahiran sebelumnya. Beliau juga menjelaskan tentang sifat dari kebajikan tertinggi dan disiplin yang telah beliau tanamkan untuk mencapai cita-cita beliau.

Ketika kita bandingkan ambisi kita dengan cita-cita Sang Buddha, kita dapat melihat perbedaan yang sangat mencolok. Hal ini disebabkan karena ambisi kita pada umumnya dilandasi nafsu dan keinginan yang terikat pada kesenangan duniawi. Di pihak lain, cita-cita Sang Buddha adalah untuk membebaskan dirinya sendiri dari rasa egois dan untuk melayani orang lain. Kita mengembangkan ambisi kita dengan mengganggu kebahagiaan orang lain. Itulah mengapa kita menciptakan masalah yang sangat besar dan kesengsaraan di dunia ini. Kita ingin melakukan berbagai macam kejahatan atau perbuatan buruk demi kesenangan kita sendiri. Dari sudut pandang agama Buddha, jenis ambisi yang egois ini tidak dapat dibenarkan.

Apa yang seharusnya kita usahakan secara terus menerus adalah mengembangkan jenis ambisi yang tertinggi dengan berusaha keras untuk mencapai kebebasan, kebahagiaan dan pembebasan dari masalah-masalah duniawi yang ada. Ambisi ini tidaklah berbahaya dan sangat beralasan. Bagaimanapun ini bukanlah tujuan akhir, kita tidak harus puas dengan ambisi-ambisi duniawi sementara ini. Tujuan utama kita adalah terbebas dari penderitaan –Nibbana, di mana semua ambisi terhenti dan kenyataan dari kehidupan terlihat.

Memberikan Pelayanan kepada Sesama

Ketika kita bekerja untuk kebahagiaan, kebebasan dan keselamatan, kita harus memberikan pelayanan-pelayanan demi keuntungan dan kebahagiaan sesama. Sang Buddha memilih cita-cita seperti ini dengan pendirian yang teguh dan cinta kasih yang tidak terbatas. Saat mengusahakan pencerahan bagi dirinya sendiri, beliau tetap melayani umat manusia dengan mengorbankan kebahagiaan duniawinya, dengan menanamkan semua kualitas yang baik dan kebajikan-kebajikan, serta dengan menghapuskan pikiran-pikiran jahat untuk mempertahankan kemurnian dalam pikiran. Inilah jalan yang Beliau lakukan dalam mengembangkan ambisinya yang tidak mementingkan diri sendiri demi mencapai pencerahan.

Beliau tidak pernah mengembangkan cita-citanya demi kepentingan sendiri melainkan demi kesejahteraan dan kebebasan semua makhluk hidup. Beliau mengembangkan cinta kasih dan kebijaksanaan yang tidak terbatas serta menunjukkannya melalui perkataan dan perbuatan. Namun ambisi-ambisi kita yang egois, dapat menciptakan banyak penderitaan. Walaupun demikian, kita harus belajar bagaimana mengatur ambisi-ambisi kita dengan jalan sedemikian rupa sambil meringankan penderitaan orang lain. Ambisi-ambisi seperti ini sehat karena menambah kebaikan umat manusia.

“Dapatkah Kita Hidup tanpa Nafsu Keinginan?”

Banyak orang terganggu oleh pertanyaan ini: Jika penghapusan nafsu keinginan adalah penting untuk mencapai kebebasan terakhir, bagaimana kita dapat hidup tanpa nafsu keinginan? Adalah benar bahwa kebutuhan-kebutuhan tertentu seperti pangan, sandang, transportasi dan obat-obatan sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup kita. Dalam waktu yang sama, kita harus mempunyai pendapatan untuk menghidupi keluarga kita, memenuhi kewajiban-kewajiban kita. Keterikatan pada suami atau istri dan anak adalah alami. Kita tidak boleh menganggap keterikatan ini sebagai nafsu, yang bertentangan dengan agama. Sang Buddha pernah mengatakan bahwa nafsu untuk kehidupan menciptakan masalah-masalah, tetapi Beliau tidak mengatakan bahwa kita harus menyiksa diri kita sendiri serta mereka yang berada di sekeliling kita saat kita berjuang untuk menghapus nafsu kita. Dalam Agama Buddha, nafsu itu sendiri bukan suatu ‘dosa’ tetapi nafsu itu menimbulkan ketidakmurnian raga atau tindakan yang tidak bertanggung jawab –yang muncul dari ketidakpedulian– yang menghambat kemajuan spititual kita. Dalam agama Buddha, kita berkembang secara spiritual dalam beberapa tahap. Pertama kita melayani mereka yang kita cintai dalam lingkaran keluarga kita sendiri. Namun kita harus belajar bekerja demi keuntungan semua umat manusia secara tidak egois. Dengan jalan ini kita dapat memperbaiki sifat kemanusiaan kita dengan merasakan alam dewa.

Sang Buddha hanya ingin menunjukkan bahaya keegoisan. Orang-orang mengembangkan keegoan ini untuk kenikmatan duniawi yang memunculkan perbuatan-perbuatan

jahat. Perjuangan kita untuk memenuhi kebutuhan tidak dapat dibenarkan jika kita mengembangkan nafsu –yang tidak pantas– yang dapat merugikan orang lain. Agama Buddha seperti juga agama lainnya menunjukkan betapa bahayanya keegoisan.

Menghilangkan Nafsu Keinginan

Jika keegoisan membahayakan, bagaimana kita dapat menghilangkannya? Ketika kita mengalami kesulitan untuk menghilangkan nafsu atas kekayaan kita, kita harus mencoba untuk mengerti perasaan orang lain. Ini sebabnya mengapa kita harus mematuhi peraturan untuk tidak mengambil milik orang lain, menghentikan nafsu untuk memiliki milik orang lain. Manakala kita menghentikan keegoisan ini, kita membiarkan orang lain untuk hidup tanpa ketakutan apapun pada kekayaan mereka. Saat kita menyadari keegoisan ini, kita harus mengambil langkah untuk melatih pikiran kita dengan menyadari bahwa semua kebutuhan kita tidaklah kekal dan hanya sekadar bantuan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban kita. Sebagai contoh, jika kita mempunyai sejumlah uang, kita wajib menggunakannya sebagai suatu kesempatan untuk membantu sesama. Mereka yang tidak mempunyai uang dapat memberikan dorongan mental dan kerja sama untuk kesejahteraan sesama. Pada tahap ini, kita harus berpikir bahwa kita ini hanya penjaga kekayaan yang kita katakan adalah milik kita.

Bila kita terlalu melekat pada materi, kita akan mengalami banyak masalah. Ketakutan, ancaman dan kecurigaan akan menghantui pikiran kita. Itulah bayaran karena melekat

pada harta benda. Karena kemelekatan ini, banyak orang menjadi gila saat mereka kehilangan harta benda mereka karena bencana alam atau kemalingan. Agama Buddha mengajarkan kita untuk tidak melekat pada materi secara membabi buta. Betapapun juga, kita tidak dapat membawa serta semuanya saat kita meninggal.

Jika kita benar-benar ingin mendapatkan kedamaian, satu-satunya jalan yang kita lakukan adalah mengurangi tanggung jawab kita. Coba untuk mengalihkan milik kita kepada orang lain yang lebih membutuhkan; pilihan lain, danakan untuk amal atau organisasi keagamaan. Jika kita ingin berkembang secara spiritual, kita harus bersiap-siap untuk mengorbankan harta benda kita untuk kesejahteraan sesama, kepada mereka yang menderita akibat kemiskinan, penyakit atau bencana lainnya. Bagaimanapun, rasa tidak senang dari memiliki kekayaan materi ini harus datang secara alami –dari pengertian sejati. Sebagaimana kita berkembang secara spiritual, kebodohan digantikan dengan pengertian. Kemudian kita akan secara bebas meninggalkan kemelekatan materi. Ketidakegoisan ini membawa kebahagiaan besar karena ditemani oleh kebijaksanaan melihat segala sesuatu seperti apa adanya.

Kebahagiaan

Mereka yang belum mempelajari cara untuk mempertahankan kebahagiaan saat menjalani kehidupan duniawi ini takkan pernah mendapatkan kebahagiaan. Mereka berkembang dengan rasa cemburu, curiga dan ketakutan. Mereka mengalami kekhawatiran dan ketidakamanan. Itulah

sebabnya mengapa Sang Buddha mengatakan *'Santutthi Paramam Dhanam'* –kebahagiaan adalah kekayaan tertinggi. Orang-orang miskin mengira orang kaya itu bahagia dan beruntung. Mereka tidak mengetahui ketakutan dan kegelisahan yang mengganggu pikiran mereka atas harta bendanya, banyak orang kaya susah tidur. Orang yang miskin tidak mengalami masalah-masalah ini walaupun harus menghadapi kesulitan-kesulitan yang lain. Orang miskin dan kaya hanya dapat menjadi bahagia jika mereka merasakan kebahagiaan dan tidak menginginkan harta orang lain. Dalam hal ini, dapat kita katakan bahwa orang miskin dan kaya adalah sama.

Suatu hari Sang Buddha terpaksa tidur di hutan tanpa tempat untuk berlindung. Pagi berikutnya ketika Beliau keluar dari hutan, beliau bertemu dengan seorang pangeran. Pangeran itu bertanya kepada Sang Buddha darimana Beliau datang. Sang Buddha berkata bahwa Beliau datang dari hutan dimana Beliau bermalam. Ketika pengeran itu bertanya apakah Beliau dapat tidur dengan bahagia dan damai, Yang Tercerahkan berkata bahwa Beliau tidur dengan damai dan bahagia tidak hanya satu malam saja tetapi setiap malam. Mengapa beliau berkata demikian? Ini karena pikiran beliau tidak memiliki kekhawatiran atau gangguan apapun. Pikirannya selalu suci. Beliau bebas dari masalah-masalah keluarga dan harta benda. Karena itu, Beliau dapat tidur dengan tenang. Pikiran kita belum terbebas dari masalah-masalah. Itulah mengapa kita tidak merasa bahagia dan sulit tidur dengan tenang. Kemelekatan memberikan kebahagiaan sementara, tetapi akhirnya kemelekatan itu mengganggu

ketenangan pikiran kita.

Kepuasan Emosional

Sang Buddha tidak mendorong perumah tangga untuk memisahkan diri dari segala sesuatu sekaligus. Walaupun Beliau menunjukkan bagaimana kemelekatan dapat menimbulkan kekecewaan, Beliau tahu bahwa kehidupan mereka yang pikirannya masih kotor, dapat menjadi sangat menyedihkan atau membosankan tanpa kemelekatan. Ini berarti Sang Buddha mendukung kemelekatan. Beliau mengatakan bahwa sementara kita mengijinkan diri kita melekat pada tingkat yang lebih rendah dari perkembangan spiritual kita, kita harus membuangnya pada tingkat selanjutnya. Ketika kita mengembangkan kemelekatan, kita harus menganggap kekhawatiran dan gangguan-gangguan sebagai kejadian-kejadian alami. Kita harus berjuang agar terbebas dari kemelekatan dan menjadi seperti teratai yang tampak bersih diantara lumpur.

Perasaan senang yang diperoleh manusia melalui kelima indera adalah kepuasan emosional. Manusia menganggap ini sebagai kebahagiaan. Walaupun orang menekankan pada kepuasan ini, mereka harus menunjukkan bahwa hampir semua masalah, korupsi dan kelakuan tidak bermoral dapat diusut menjadi keinginan untuk kesenangan indria. Kebahagiaan sejati diperoleh ketika pikiran mengalami kedamaian dan ketenangan. Adalah tidak mungkin untuk bahagia selama ketakutan, kecurigaan dan kemarahan mengganggu pikiran kita. Ambisi-ambisi yang kita kembangkan dapat

menimbulkan kekecewaan dan frustasi jika ambisi tersebut sifatnya egois.

Pengetahuan keagamaan penting untuk mempertahankan sifat mental yang sehat dalam menghadapi kondisi duniawi yang tidak menguntungkan. Semua hal yang ada tidak terlepas dari sifat universal dari kondisi duniawi ini. Tatkala perubahan-perubahan dan perceraian terjadi, kita harus menyesuaikan jalan hidup kita. Adalah tidak berarti mengatakan agama Buddha melarang orang untuk memiliki kesenangan dan kemelekatan. Kemelekatan emosional terhadap harta benda, orang-orang atau ide-ide tidak membawa etika hukuman yang resmi. Semua yang dilakukan agama Buddha adalah untuk menjelaskan pengaruh-pengaruh negatif tidak langsung yang terjadi ketika seseorang menjadi budak dari kesenangan dan kemelekatan. Ini seperti orang tua yang menasihati anaknya untuk tidak bermain dengan api.

Manusia tidak dapat mengalami kesenangan dan melekat pada hal-hal duniawi tanpa mendapatkan kesulitan dan kesengsaraan. Mereka harus siap untuk menghadapi konsekuensi ini bila mereka benar-benar ingin menikmati hidup keduniawian. Barang siapa yang tidak menyadari konsekuensi tersebut akan merasakan kekecewaan yang mendalam. Perubahan keadaan menjadi tua dan sakit akan melenyapkan kesenangan ini. Mereka yang tidak siap menghadapi problem ini akan mengakhiri hidupnya sendiri, atau hidupnya akan berakhir di rumah sakit jiwa. Jadi, jangan semudah itu menganggap ajaran Buddha sebagai ajaran yang pesimis, karena agama Buddha mengajarkan

realita kehidupan yang sesungguhnya. Semua ajaran Buddha mengajarkan pada kita bagaimana hidup yang berarti dan bahagia dengan memahami sifat dasar manusia. Agama Buddha adalah agama yang paling optimis.

Keinginan Tubuh Fisik Kita

Kita telah membicarakan mengapa kita perlu mengurangi nafsu keinginan dan bagaimana cara melakukannya. Juga telah dijelaskan sifat dasar dari keinginan terhadap milik orang lain juga terhadap milik kita sendiri. Bila kita dapat menyingkirkan kedua jenis nafsu keinginan tersebut, kita masih memiliki keinginan terhadap tubuh fisik kita. Keinginan untuk mementingkan diri sendiri sangatlah kuat. Sebagian besar orang tidak bersedia mengorbankan apa yang dimilikinya demi kesejahteraan orang lain. Dalam ketidakpedulian mereka, mereka bahkan melindungi anggota tubuh mereka dengan mengorbankan nyawa orang lain. Tapi, saat manusia menyadari ketidakkekalan badan jasmani ini, mereka akan rela menyumbangkan organ tubuh mereka. Dengan melakukan hal tersebut, mereka akan dapat mengurangi kemelekatan yang kuat akan badan jasmani.

Seseorang yang mengerti akan ketidaktentuan dan ketidakkekalan hidup pasti bersedia untuk berkorban bahkan mengorbankan hidup mereka untuk menyelamatkan hidup orang lain. Bagi mereka, moralitas dan kebajikan menjadi lebih penting daripada kehidupan. Inilah jalan seseorang yang bijaksana, mengurangi nafsu keinginan mereka selangkah demi selangkah. Tujuan utama memberantas nafsu

keinginan adalah terbebas dari seluruh penderitaan fisik dan mental yang ada.

Sang Buddha mengurangi nafsu keinginannya secara perlahan dari kehidupan yang satu ke kehidupan berikutnya. Dengan menambah kebaikan untuk menghilangkan kekotoran batin, dengan mengorbankan kesenangan duniawi dan bahkan menyerahkan kehidupannya pada banyak peristiwa. Akhirnya Beliau berhasil mencapai penerangan sempurna untuk menyelamatkan semua makhluk dari penderitaan.

Seseorang yang berjiwa besar bersedia mengorbankan hidupnya untuk membebaskan yang lain dari penderitaan. Bagi mereka, hidup ini tidaklah berarti bila tidak digunakan untuk menolong orang lain. Yesus Kristus, Socrates, Mahatma Gandhi, Martin Luther King mengorbankan hidup mereka demi orang lain. Tetapi nama mereka tak akan pernah mati. Seluruh dunia akan terus mengingat dan menghormati mereka. Orang yang mengembangkan keserakahan dan merusak kedamaian dan kebahagiaan makhluk lain tidak akan pernah dihormati. Setelah mati, mereka akan diingat dengan penuh ketakutan dan kengerian. Lihatlah bagaimana orang-orang menganggap Stalin dan Hitler saat ini. Nilai dari manusia yang sesungguhnya terletak pada kebajikan dan prinsip demi kemajuan semua makhluk.

Keinginan Untuk Dilahirkan kembali

Meski kita telah mengurangi kemelekatan pada badan jasmani, kita masih belum terbebas dari keinginan untuk terlahir kembali. Banyak orang yang mengembangkan keinginan pribadi untuk dapat menikmati kebahagiaan yang abadi di surga. Ada pula yang ingin dilahirkan dalam suatu

keluarga kaya raya untuk memiliki kehidupan duniawi yang menyenangkan. Semua ambisi ini menimbulkan nafsu keinginan. Boleh saja memiliki keinginan ini bila hanya sementara, namun suatu saat kita harus menyingkirkan nafsu keinginan itu. Jika tidak, kita tidak akan pernah meraih kebahagiaan sejati, pembebasan atau keselamatan sejati.

Saat ini, dunia telah menjadi sebuah ajang pertempuran karena adanya keinginan yang egois. Mengapa orang-orang senang menyakiti dan menipu orang lain? Mengapa mereka senang menuruti kehendak untuk berbuat jahat dan tindakan melanggar hukum? Itu disebabkan oleh keinginan bodoh mereka akan kesenangan. Baberapa tindakan mengakibatkan tekanan pada hidup mereka dan menimbulkan penderitaan.

Kepercayaan akan perbuatan tidak bermoral sama saja dengan memberikan permen kepada seorang anak agar melupakan giginya yang sakit. Banyak orang tidak akan dapat menerima pesona kehidupan bila mereka tidak diberitahu bahwa setelah meninggal, ada kehidupan yang abadi dan menyenangkan. Mereka dibodohi agar menerima ketidakpuasan hidup saat ini dengan memberikan segala harapan akan keabadian hidup di surga setelah meninggal nanti.

Tentu saja, orang yang berpegang teguh pada pemikiran yang menghibur tersebut dan tidak pernah mencoba untuk bertanya tentang kebenaran pernyataan tersebut, tidak pernah mengetahui sifat asli dari kehidupan. Bila seseorang mengatakan padanya tentang tempat seperti ini, mereka mengalah pada keinginan akan fantasi tentang kehidupan abadi. Mereka harus mengerti bahwa hidup di

surga pun tidaklah abadi. Hanya Nibbana yang abadi. Nibbana adalah suatu keadaan dimana semua keinginan telah sirna dengan sempurna dan untuk selama-lamanya –tidak ada lagi kematian atau kelahiran kembali.

Banyak orang yang tidak siap menerima kebenaran. Jika kebenaran tersebut tidak menyenangkan di telinga, mereka menolak untuk mendengarkan. Kebenaran bukanlah suatu yang menyenangkan bagi seseorang yang menjadi budak dari kesenangan hawa nafsu. Kebenaran adalah alami dan tidak berat sebelah. Kita tidak akan kecewa saat kita menyadari sifat universal dari alam. Kebenaran tidak akan berbalik pada keinginan bodoh kita. Kita harus memahami kebenaran.

Lingkaran tumimbal lahir yang sesuai dengan karma kita memperpanjang kemelekatan dan nafsu keinginan. Setiap kelahiran menyebabkan sakit dan mati. Ini adalah ketidakpuasan alami dari kelahiran dan keberadaan di semua tempat di alam semesta ini. Semakin lama kita terlibat dalam lingkaran kehidupan dan kematian, semakin lama pula kita menderita. Kita tidak pernah dapat memuaskan nafsu keinginan kita. Setelah kita merasa puas terhadap satu keinginan, kita akan bosan terhadapnya dan mencari cara baru untuk memuaskan keinginan lain seperti ketagihan akan obat-obatan. Sang Buddha menolak keyakinan akan kehidupan yang abadi karena Beliau mengetahui sifat asli dari kehidupan. Beliau menghendaki kita mengerti tentang ketidakpastian roda kehidupan.

Kelahiran adalah penyebab utama dari seluruh masalah dan ketidakbahagiaan. Hanya dengan keyakinan

samar tentang kehidupan akhirat yang menarik minat, kita tidak akan mendapatkan apa yang kita inginkan. Itu hanyalah bayangan semu belaka. Sifat alam semesta tidak dapat diubah. Itu tidak dapat dikendalikan hanya dengan mengharapkannya. Kita tidak bisa lepas dari hukum alam semesta. Ketidaktahuan kita terhadap hukum yang tidak memihak ini, bukanlah alasan untuk kesalahan yang kita perbuat. Seorang anak yang tidak bersalah dapat mati karena ketidaktahuannya akan bahaya kabel listrik yang menyala. Kita tidak dapat membantah bahwa anak tersebut harus hidup karena ia tidak bersalah. Penyebab kematiannya adalah ketidaktahuannya / kebodohannya. Penyebab penderitaan kita juga adalah ketidaktahuan. Hanya pengetahuan dan kebijaksanaan yang dapat menyelamatkan kita.

Hukum alam tidak dijalankan oleh kebencian, hukuman, balas dendam atau kemarahan. Tugas kita adalah selaras dengan hukum tersebut jika ingin terhindar dari penderitaan. Kita tidak dapat mengubah hukum alam ini dengan memuja atau berdoa pada siapapun juga. Inilah yang diajarkan oleh Sang Buddha. Bila kita berbuat baik, kita akan mendapatkan hasil yang baik. Bila kita berbuat jahat, kita akan mendapatkan balasan yang buruk.

Keinginan untuk Mengakhiri Hidup

Selain keinginan akan kesenangan materi dan kehidupan bahagia di akhirat, manusia memiliki keinginan yang lain, keinginan mengakhiri hidup. Orang akan bertanya bagaimana ambisi untuk mati ini dapat menjadi suatu nafsu keinginan.

Jawabannya terletak pada keadaan frustasi sebab ada keinginan yang tidak terpenuhi. Karena nafsu keinginan ini, mereka mencoba membunuh diri sendiri. Mereka percaya bahwa mereka tidak akan terlahir kembali. Selama mental buruk ini timbul, tidak seorang pun dapat menghentikan secara paksa untuk bertumimbal lahir. Bila kita tidak bahagia dengan kehidupan sekarang ini, pembersihan mental adalah satu-satunya cara untuk menghentikan tumimbal lahir. Agama Buddha mengajarkan bahwa kita tidak seharusnya membuat bingung diri kita dengan mengkhawatirkan hidup atau mati. Kita harus menenangkan pikiran kita dengan selalu hidup

Dalam dunia ini, siapapun yang dikuasai oleh
nafsu keinginan rendah dan beracun,
Penderitannya akan bertambah seperti rumput
birana yang tumbuh dengan cepat karena dis-
irami dengan baik.
Tetapi barang siapa dapat mengatasi nafsu ke-
inginan yang rendah dan sukar dikalahkan itu,
maka kesedihan akan berlalu dari dalam dirinya,
seperti air yang jatuh dari daun teratai.

(Dhammapada XXVI, 23)

SEMOGA SEMUA MAKHLUK BERBAHAGIA

INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION

Buku – Buku yang Telah Diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION :

1. Kitab Suci Udana
Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha

2. Kitab Suci Dhammapada Atthakatha
Kisah – Kisah Dhammapada

3. Buku Dhamma Vibhāga
Penggolongan Dhamma

4. Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha
Dasar – dasar Ajaran Buddha

Buku – Buku Free Distribution :

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikkhu Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi ?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponik-Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. dan Pemaratana Nayako Thero
11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara – Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi (Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini, Dua Jalan Pengeta-**

huan, Menghadapi Milenium Baru)

14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera)*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera)*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Paññāvaro Mahāthera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass** Masa Vassa Vihāra Vidyāloka Oleh Y.M. Sri Paññāvaro Mahāthera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bullitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen, dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker

Kami melayani pencetakan ulang *(Repro)* buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana / pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui :
Insight Vidyāsenā Production
08995066277
Atau
Email : bursa_vp@yahoo.com

* NB : Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai pemintaan).

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi

Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (*free distribution*), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA : 0600410041
Cab. Pingit Yogyakarta
a.n. CAROLINE EVA MURSITO

atau

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Yogyakarta - 55165
Telp/ Fax (0274) 542919

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
Vidyāsenā Production
08995066277
Email : bursa_vp@yahoo.com

ɔisi?